

STRUKTUR AKTANSIAL DAN FUNGSI CERITA RAKYAT DALAM TRADISI BARERE'AN SUKU DAYAK RUUK KAPUAS HULU

Fajar Bahari, Chairil Effendy, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: baharifajar915@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the desire of researchers to introduce the Barere'an oral literature tradition of the Kapuas Hulu Dayak Ruuk community by reviewing the actans structure and function of folklore in it, Bintang Talu, Siring Bunyo dana Kalang Ating, and Amajik. The method used in this research is descriptive method. The form of this study is qualitative. The approach used in this study is a structural approach. The data source of this research is folklore in the Barere'an tradition, namely Bintang Talu, Siring Bunyo Kalangdana Kalang Ating, and Amajik and the research data is in the form of quotations. Data collection techniques used in this study are direct observation techniques. Based on the research conducted, there were found 3 actans structures in the Bintang Talu story, 2 actans structures in the story of Siring Bunyodana Kalang Ating, and 2 actans structures which were in the Amajik story. Each folklore has 4 functions according to the theory of Wiliam R. Bascom. The implementation of learning research is realized by making the learning design of the 2013 Class X curriculum in high school

Keywords: *folklore function, Kapuas Hulu, Barere'an actans structure.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam sastra dan budaya peninggalan nenek moyang yang tersebar di setiap daerah. Sastra adalah karya seni yang indah mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Satu di antara sastra yang masih ada dan jarang mendapat perhatian adalah sastra lisan. Effendy (2006:6) mengemukakan bahwa produk kebudayaan suatu masyarakat adalah aktifitas bersastra. Aktivitas itu merupakan fenomena sosial kemasyarakatan. Ia tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas-aktivitas lainnya dalam ranah kebudayaan secara luas.

Sastra lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak hanya memiliki fungsi estetika dan hiburan

semata. Sastra lisan juga memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan sebagai media silaturahmi pengikat solidaritas antarmasyarakat. Sastra lisan merangkap fungsi penting dalam kehidupan karena sastra lisan mencerminkan kehidupan masyarakat dan dapat digunakan untuk mengenal ciri-ciri khas budaya serta untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan oleh masyarakat pemilikinya.

Peneliti mengangkat suatu tradisi sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Ruuk, Desa Nanga Danau, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu. Tradisi lisan tersebut telah mendarah daging dalam kebudayaan orang Ruuk. Tradisi lisan itu disebut dengan istilah bahasa Dayak Ruuk yaitu *Barere'an*. *Barere'an* adalah istilah dalam bahasa Dayak Ruuk yang berarti

bercerita. *Barere'an* bisa juga dianggap sebagai sebuah kumpulan prosa rakyat yang berbentuk dongeng, legenda, asal-usul, dan mitos. Cerita-cerita di dalam *Barere'an* bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya. *Barere'an* merupakan seni tutur bahasa lisan yang mengandalkan bahasa dan warna suara sebagai media penyampaiannya. Bahasa dan warna suara yang dimaksud adalah ketika pencerita menuturkan cerita nada tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, dan variasi suara sangat diandalkan dalam penturan *Barere'an*. Selain itu, penuturan *Barere'an* juga mengandalkan tanda-tanda berbentuk non-kebahasaan seperti raut wajah, gerakan-gerakan anggota badan, dan bantuan barang-barang atau alat yang ada di sekitar pencerita yang mirip atau di analogikan dengan alat atau benda yang ada dalam suatu cerita. Berdasarkan pemaparan tersebut, peristiwa lisan *Barere'an* merupakan pengungkapan dengan menggunakan bahasa, tanda-tanda, visual, dan kinetik.

Berdasarkan paparan hasil observasi dan pandangan peneliti, maka penelitian mengangkat cerita rakyat yang ada dalam tradisi *Barere'an* sebagai data, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* dengan judul penelitian "Struktur Aktansial dan Fungsi Cerita Rakyat dalam Tradisi Sastra Lisan *Barere'an* Suku Dayak *Ruuk* Kapuas Hulu". Struktur aktansial yang dimaksud adalah struktur naratif perspektif A.J Greimas yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional. Taum (2011:143) mengatakan teori aktansial dimulai dari skema aktan yang dibagi menjadi enam fungsi, yakni pengirim, objek, subjek, penolong, penentang, dan penerima. Keenam aktan tersebut saling berhubungan yang digambarkan melalui pola skema aktan. Struktur fungsional terdiri dari tiga bagian yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Analisis fungsi merujuk pada teori William R. Bascom (dalam Dananjaja, 1997:19) mengatakan ada empat fungsi cerita rakyat lisan (1) sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2)

sebagai alat pengesah pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) (4) sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Keempat fungsi ini akan menjadi rujukan dalam penelitian fungsi di setiap cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi *Barere'an*.

Fokus dalam penelitian ini mengenai cerita rakyat yang terdapat pada tradisi *Barere'an*. Adapun cerita rakyat yang dipilih yaitu *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik*. Ketiga cerita ini menjadi fokus penelitian karena dari sekian banyak cerita dalam tradisi *Barere'an* cerita tersebut merupakan cerita yang telah lama ada dan sangat digemari oleh orang-orang Dayak *Ruuk*. *Barere'an* hampir tinggal kenangan, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tradisi sastra lisan *Barere'an* dengan tujuan mendokumentasikan aset kebudayaan dan mengenalakan *Barere'an* kepada para generasi Suku Dayak *Ruuk* mendatang, masyarakat umum dan akademisi terutama dibidang sastra.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sastra lisan suku Dayak yang serumpun, yaitu suku Dayak *Taman* dalam ruang lingkup penelitian sastra. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianus Sampe Ransa program studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura tahun 2016 yang berjudul "*Nilai Budaya dalam Ule'ule'an Sastra Lisan Dayak Taman Kabupaten Kapuas Hulu*". Kemiripan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari segi kepemilikan tradisi sastra lisan yaitu *Ule'ule'an* dan *Barere'an*. Kedua tradisi bercerita lisan tersebut adalah prosa yang dimiliki oleh masyarakat Dayak rumpun Bahasa *Taman* Kapuas Hulu. Perbedaan antara *Ule'ule'an* dan *Barere'an* yaitu terletak pada bentuk, aspek bahasa, letak geografis, kebudayaan dan adat istiadat.

Pembelajaran yang selaras dengan cerita rakyat sebagai medianya terdapat dalam pembelajaran sastra pada mata

pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMA. Rencana Implementasi cerita rakyat yang ada dalam tradisi *Barere'an* ini bisa diterapkan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Pemilihan Kompetensi Dasar ini dipilih dengan dasar keterkaitan dengan data penelitian yang selaras di implementasikan di dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah umum penelitian ini adalah "Bagaimanakah cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi sastra lisan *Barere'an* pada masyarakat Dayak *Ruuk* Kabupaten Kapuas Hulu?". Masalah umum tersebut tentunya terlalu luas untuk dibahas pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah yang lebih spesifik, yakni "Bagaimanakah struktur aktansial dan fungsi cerita rakyat dalam tradisi sastra sisan *Barere'an* suku Dayak *Ruuk* Kabupaten Kapuas Hulu?". Agar pembahasan lebih mendalam, rumusan masalah tersebut dibatasi oleh beberapa submasalah sebagai berikut. (1) Bagaimana struktur aktansial cerita rakyat yang ada pada tradisi *Barere'an* dalam masyarakat Dayak *Ruuk* Kabupaten Kapuas Hulu? (2) Bagaimana fungsi cerita rakyat yang terdapat pada tradisi *Barere'an* dalam masyarakat Dayak *Ruuk* Kabupaten Kapuas Hulu? (3) Bagaimana rencana implementasi cerita rakyat yang ada pada tradisi *Barere'an* milik masyarakat Dayak *Ruuk* Kabupaten Kapuas Hulu ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan. Metode pembacaan yang dimaksud merupakan metode membaca sastra yang meliputi dua cara, yakni membaca heuristik dan membaca hermeneutik. Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1989: 148) analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur

bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Metode pembacaan yang kedua yaitu pembacaan hermeneutik atau bisa juga disebut retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19).

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural karya sastra. Data dalam penelitian ini yakni cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an* yang berjudul *Bintang Talu*, *Siring Bunyodana*, *Kalang Ating*, dan *Amajik*. Sumber data berasal dari Informan yang diwawancarai ketika sedang melaksanakan penelitian observasi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi yang meliputi wawancara, perekaman, dan pencatatan. Langkah pengumpulan data yang dilakukan meliputi merekam, menanskripskan, menyunting, dan menerjemahkan data yang didapatkan dari informan. Adapun alat pengumpulan data yakni: (1) daftar pertanyaan wawancara; (2) angket biodata informan; (3) perekam suara Gawai (*gadget*) *Asus zenfone three max*; (4) kamera; (5) pena dan kertas.

Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (moleong, 2017:188). Hal tersebut ditunjang oleh tiga hal, yakni ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Teknik analisis data meliputi beberapa hal berikut ini. (1) data yang telah melalui proses penyuntingan dan penerjemahan dibaca kembali secara intensif dengan menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik; (2) berdasarkan data yang didapat setelah membaca intensif akan dianalisis dan diklarifikasikan unsur-unsur yang berkaitan

dengan struktur aktansial dan fungsi cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi lisan *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik*. Hasil analisis dari membaca intensif tersebut kemudian diseskripsikan berdasarkan data yang berkaitan dengan komponen yang ada pada struktur aktansial. Analisis tersebut berpatokan dengan teori dan dibuktikan dalam bentuk kutipan dan ulasan; (3) merancang rencana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan cerita rakyat yang terdapat dalam tradisi lisan *Barere'an* masyarakat Dayak *Ruuk* yang berjudul *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik*. berdasarkan Kurikulum 2013 SMA kelas X Kurikulum 2013; (4) menarik kesimpulan dan saran berdasarkan data yang telah dianalisis dalam bentuk paparan pendeskripsian singkat sebagai suatu hasil analisis akhir dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis struktur aktansial cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* menggunakan teoristruktur naratif perspektif A.J Greimas yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional. Berdasarkan teori tersebut dihasilkan skema aktan yang terdapat di setiap cerita yang terbagi menjadi enam fungsi, yakni pengirim, objek, subjek, penolong, penentang, dan penerima. Keenam aktan tersebut saling berhubungan yang digambarkan melalui pola skema aktan. Struktur fungsional terdiri dari tiga bagian yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Analisis fungsi cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* menggunakan teori fungsi perspektif Wiliam R. Bascom. Berdasarkan teori tersebut dihasilkan fungsi sastra lisan di setiap cerita rakyat menjadi empat fungsi, yakni: 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*); 2) sebagai alat pengesahan pranata dan

lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial.

Hasil dari analisis struktur aktansial dan fungsi tiga cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an* dapat menjadi pertimbangan bahwa tiga cerita tersebut, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* dapat dijadikan sebuah bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD. 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Pembahasan

Analisis struktur aktansial ceritarakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* dilakukan berdasarkan pengelompokan peristiwa yang terdapat di dalamnya. Pengelompokan peristiwa tersebut berdasarkan pendapat Taum (2011:144) menyatakan kajian terhadap sebuah cerita dengan aktansial tidak harus terpaku pada satu skema aktan saja, karena sebuah cerita dapat saja memiliki beberapa skema aktan. Hal tersebut menjadi landasan pembagian peristiwa pada setiap cerita untuk mempermudah analisis skema aktan yang terdapat di dalam setiap cerita.

Berikut adalah analisis skema aktan cerita *Bintang Talu* peristiwa satu sampai peristiwa tiga. Peristiwa satu; pertama, “padi ajaib” yang menempati posisi sebagai “pengirim” (*sender*) menjadi penggerak cerita pada peristiwa satu cerita *Bintang Talu*. “Padi ajaib” tersebut merupakan kebutuhan utama orang *Ruuk* yang menjadi penyebab munculnya konflik-konflik penggerak cerita. Kedua, “objek” (*object*) dalam peristiwa satu yaitu, “kebutuhan pangan orang *Ruuk*” yang menjadi tujuan dari “pengirim” dan diusahakan oleh “subjek”. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “orang *Ruuk* dari golongan pro” karena orang *Ruuk*

dari kalangan pro berusaha menghasilkan “padi ajaib” untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keempat, “penolong” (*helper*) mengalami fungsi zero (kekosongan) karena belum ada penolong dalam peristiwa satu. Posisi skema aktan yang kelima, yakni “penentang” (*opponent*), ditempati oleh “orang *Ruuk* dari kalangan kontra” yang melakukan kesalahan dan menjadipenghalang dari usaha “subjek”. Keenam, “penerima” (*reciever*) mengalami fungsi zero (kekosongan) karena “subjek” gagal mendapatkan “objek” yang menjadi tujuan utama pada peristiwa satu cerita *Bintang Talu*.

Peristiwa kedua: skema aktan yang pertama, “kesusahan orang *Ruuk*” sebagai “pengirim” (*sender*) menjadi pangkal dari “peristiwa dua”, yakni dengan adanya “kesusahan orang *Ruuk*” tersentuhlah hati *Bintang Talu* turun dari langit ke bumi untuk membantu orang *Ruuk*. Kedua, “objek” (*object*) dalam peristiwa dua berupa proses, yaitu “mengajarkan cara berladang” yang menjadi tujuan dari “pengirim” dan “subjek”. Ketiga, jelmaan *Bintang Talu* bernama “Iman Dalek” menempati posisi sebagai “subjek” (*subject*), “Iman Dalek” berusaha mengajarkan orang *Ruuk* cara berladang dan memberi peralatan untuk mempermudah dalam berladang demi mencapai “objek” yang dituju. Keempat, “penolong” (*helper*) adalah “Saungan”, orang *Ruuk* menyambut kedatangan Iman Dalek dengan baik dan didukung oleh Saungan wanita cantik orang *Ruuk* yang menikah dengan Iman Dalek menyempurnakan penjelmaanya sebagai manusia. Kelima, “penentang” (*opponent*) mengalami “fungsi zero” karena dalam “peristiwa dua” tidak muncul sosok penentang. Keenam, “penerima” (*reciever*) adalah “orang *Ruuk*” karena pada akhirnya dalam peristiwa dua usaha “subjek” mencapai “objek” adalah untuk mengajarkan orang *Ruuk* bercocok tanam dengan cara berladang agar dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Peristiwa tiga: skema aktan yang pertama, “keberhasilan *Bintang Talu* mengajarkan orang *Ruuk* berladang”

menempati posisi sebagai “pengirim” (*sender*) menjadi pangkal dari peristiwa tiga, yakni dengan keberhasilan dan terselesainya tugas *Bintang Talu* menjadi penggerak “subjek” mencapai “objek”. Kedua, “objek” (*object*) dalam “peristiwa tiga” yaitu, “kembali ke atas langit” yang menjadi tujuan dari usaha yang dilakukan “subjek”. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “Iman Dalek” sebagai jelmaan *Bintang Talu* berusaha untuk mencapai “objek”. Keempat, “penolong” (*helper*) ditempati benda yang membantu Iman Dalek kembali ke atas langit, yakni “*sumpit* dan *poundo*”. *Poundo* (peluru sumpit) yang disumpitkannya membentuk anak tangga menjulang tinggi ke langit memudahkan Iman Dalek kembali ke atas langit. Kelima, “penentang” (*opponent*) ditempati oleh “kutu Iman Dalek dan Saungan” karena menghambat “Iman Dalek” sebagai “subjek” dalam proses mencapai “objek” yakni “kembali ke atas langit”. Keenam, “penerima” (*receiver*) adalah “Dewa *Bintang Talu*” karena dengan kembalinya Iman Dalek jelmaan dewa tersebut maka lengkaplah tiga bintang yang disebut dengan Dewa *Bintang Talu* di langit.

Analisis berikutnya mengenai skema aktan yang terdapat dalam cerita *Siring Bunyo dan Kalang Ating* berdasarkan dua peristiwa sebagai berikut. Peristiwa satu: skema aktan yang pertama, yakni “cinta Siring Bunyo dan Kalang Ating” sebagai “pengirim” (*sender*) menjadi pangkal permasalahan peristiwa satu cerita *Kalang Ating dan Siring Bunyo* dalam usaha “subjek” mencapai “objek”. Kedua, “objek” (*object*) yaitu, “menikah dengan Kalang Ating” yang menjadi tujuan dari usaha yang dilakukan “subjek” atas perintah atau respon dari “pengirim”. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “Siring Bunyo” yang berusaha untuk mencapai “objek”. Keempat, “penolong” (*helper*) mengalami fungsi zero (kekosongan) karena tidak ada manusia ataupun benda yang membantu “subjek” dalam mencapai “objek”. Kelima, “penentang” (*opponent*) ditempati oleh “Ibu Siring Bunyo” yang menjadi penghalang usaha “subjek” dalam proses atau usaha

mencapai “objek” yang menjadi tujuannya, sehingga “subjek” gagal mencapai “objek”. Keenam, “penerima” (*reiciver*) mengalami fungsi zero (kekosongan) karena “subjek” gagal mencapai atau mendapatkan “objek” sehingga “penerima” tidak diketahui dalam peristiwa dua cerita *Bintang Talu*.

Peristiwa dua: oposisi biner yang pertama, “Ibu Siring Bunyo” sebagai “pengirim” (*sender*) menjadi pangkal permasalahan peristiwa dua cerita *Kalang Ating dan Siring Bunyo* dalam usaha “subjek” mencapai “objek” karena mengamanahkan suatu syarat kepada “subjek”. Kedua, “objek” (*object*) yaitu, “menghidupkan kembali Siring Bunyo” yang menjadi tujuan dari usaha yang dilakukan “subjek” atas perintah atau syarat dari “pengirim” yang harus dipenuhi. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “Kalang Ating” yang berusaha untuk mencapai “objek” yang merupakan keinginan dari “pengirim”. Keempat, “penolong” (*helper*) ditempati oleh “Apu’ Sabayan sebagai pembantu “subjek” dalam mencapai “objek”. Kelima, “penentang” (*opponent*) ditempati oleh “Hantu jahat” yang menjadi penghalang usaha ‘subjek” dalam mencapai “objek” sehingga “subjek”. Keenam, “penerima” (*reiciver*) adalah “Ibu Siring Bunyo dan Kalang Ating” yang merupakan penerima dari hasil usaha yang dilakukan oleh “subjek” yang merupakan puncak keberhasilan “subjek” dalam menyelesaikan permasalahan peristiwa dua cerita *Kalang Ating dan Siring Bunyo*.

Analisis cerita *Amajik* berdasarkan dua peristiwa di dalamnya yang dipaparkan sebagai berikut. Peristiwa satu: skema aktan yang pertama, yakni “buah rambutan hutan” menempati posisi sebagai “pengirim” (*sender*). “Pengirim” tersebut menjadi penggerak cerita pada peristiwa satu cerita *Amajik* dalam usaha “subjek” mencapai “objek”. Kedua, “objek” (*object*) yaitu, “mengambil buah rambutan hutan” yang menjadi tujuan dari usaha yang dilakukan “subjek” atas perintah atau respon secara tersirat dari “pengirim”. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “Istri

Amajik” yang berusaha untuk mencapai “objek”. Keempat, “penolong” (*helper*) mengalami “fungsi zero” (kekosongan) karena tidak ada manusia ataupun benda yang membantu “subjek” dalam mencapai “objek”. Kelima, “penentang” (*opponent*) ditempati oleh “Amajik” yang menjadi penghalang usaha ‘subjek” dalam mencapai “objek”. Keenam, “penerima” (*reiciver*) ditempati oleh “Anak Amajik” yang merupakan tokoh yang menerima hasil dari usaha yang dilakukan oleh “subjek” pada peristiwa satu cerita *Amajik*.

Peristiwa dua: skema aktan yang pertama, yakni “Anak Amajik” menempati posisi sebagai “pengirim” (*sender*). “Pengirim” tersebut menjadi penggerak cerita pada peristiwa dua cerita *Amajik* dalam usaha “subjek” mencapai “objek”. Kedua, “objek” (*object*) yaitu “mengambil labi-labi” yang menjadi tujuan dari usaha yang dilakukan “subjek” atas perintah atau respon dari “pengirim”. Ketiga, posisi “subjek” (*subject*) ditempati oleh “Istri Amajik” yang berusaha untuk mencapai “objek”. Keempat, “penolong” (*helper*) mengalami “fungsi zero” (kekosongan) karena tidak ada manusia atau benda yang membantu “subjek” dalam mencapai “objek”. Kelima, “penentang” (*opponent*) ditempati oleh “Amajik” yang menjadi penghalang usaha ‘subjek” dalam mencapai “objek”. Keenam, “penerima” (*reiciver*) ditempati oleh “Anak dan Istri Amajik” merupakan tokoh yang menerima hasil dari usaha yang dilakukan oleh “subjek” pada peristiwa dua cerita *Amajik*.

Analisis fungsi tiga cerita rakyat, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo* dan *Kalang Ating* dan *Aamajik* mencakup empat fungsi secara keseluruhan di setiap cerita. Adapun pemaparan fungsi setiap cerita sebagai berikut. Fungsi cerita *Bintang Talu* (1) fungsi cerita *Bintang Talu* sebagai sistem proyeksi, yakni pertama, berupa harapan tentang terpenuhinya kebutuhan pangan yang menjadi keinginan masyarakat Dayak *Ruuk*. Kedua, berupa harapan masyarakat Dayak *Ruuk* untuk mendapatkan bantuan dari Dewa *Bintang Talu*; (2) fungsi cerita *Bintang Talu* sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga

kebudayaan, yakni pertama berupa kebudayaan bercocok tanam dengan cara “*mauma*” yang berarti “berladang”. Kedua, pembentukan tradisi meminta izin sebelum membuka lahan di hutan untuk berladang dengan membacakan mantra. Ketiga, wujud kebudayaan pria yang harus melamar seorang wanita, dan keempat, sebagai pengesahan alat tradisional yang dimaksud berupa peralatan untuk berladang yang bernama “*Uase*” dan “*Bikung*”; (3) fungsi cerita *Bintang Talu* sebagai alat pendidikan anak, yakni pertama, mengajarkan anak-anak tentang perkelahian adalah hal yang merugikan. Kedua, mengajarkan tentang pentingnya mendapatkan ilmu pengetahuan dan ketiga mengajarkan tentang rasa ingin tahu yang kuat membuah ilmu yang bermanfaat; (4) fungsi cerita *Bintang Talu* sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial, yakni dalam bentuk larangan bertengkar kepada masyarakat Dayak *Ruuk* karena berdampak buruk bagi kehidupan mereka.

Fungsi cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* meliputi empat fungsi sebagai berikut. (1) fungsi cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* sebagai sistem proyeksi, yakni pertama, berupa harapan tentang kehidupan yang serba berkecukupan. Kedua, harapan masyarakat untuk bertemu dengan pasangan hidup yang saling mencintai dan cocok; (2) fungsi cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yakni pengesahan produk budaya berupa peti mati tradisional milik masyarakat Dayak *Ruuk* yang bernama “*Lungun*” dan pengesahan bentuk fisik laki-laki dan perempuan berupa penjelasan mengenai rambut yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan; (3) fungsi cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* sebagai alat pendidikan anak, yakni pertama, mengajarkan anak-anak tentang tata krama berupa sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, berhemat, dan tidak sombong. Kedua, mengajarkan tentang tidak boleh durhaka kepada orang tua, dan ketiga mengajarkan tentang ajaraan kepada anak-anak agar selalu berpamitan kepada orang tua ketika hendak pergi kemanapun; (4) fungsi

cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial, yakni berupa larangan kepada masyarakat Dayak *Ruuk* agar tidak menggunakan sistem perjodohan tanpa ada rasa saling menyukai dan mencintai dalam bentuk pemaksaan kepada anak-anak mereka.

Cerita *Amajik* juga memiliki empat fungsi yang dipaparkan sebagai berikut. (1) fungsi cerita *Amajik* sebagai sistem proyeksi, yakni berupa harapan masyarakat untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah dari sungai Kalis; (2) fungsi cerita *Amajik* sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yakni fungsi pengenalan budaya tentang kebudayaan bercocok tanam dengan cara “*mauma*” yang berarti “berladang” dan sebagai wujud produk budaya berupa alat penangkap ikan tradisional milik masyarakat Dayak *Ruuk* yang bernama “*Bu*” (bubu); (3) fungsi cerita *Amajik* sebagai alat pendidikan anak, yakni pertama, mengajarkan anak agar rajin membantu orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan mengajarkan anak untuk tidak bersifat pelit dan kikir; (4) fungsi cerita *Amajik* sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial, yakni berupa larangan kepada masyarakat Dayak *Ruuk* agar tidak menyukai istri orang lain.

Hasil dari analisis struktur aktansial dan fungsi tiga cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an* dapat menjadi pertimbangan bahwa tiga cerita tersebut, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* dapat dijadikan sebuah bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Pembelajaran mengenai cerita rakyat tercantum dalam kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat SMA/MA kelas X semester genap, KI 3 (Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,

serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah) dan KI-4 (Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dengan kompetensi dasar).

Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD. 3.7 Mengidentifikasi nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Pemilihan Kompetensi Dasar ini dipilih dengan memerhatikan keterkaitan data penelitian yang selaras di implementasikan di dalam pembelajaran sastra di sekolah. Implementasi tiga cerita rakyat tersebut diwujudkan dengan pembuatan Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan dua Kompetensi Dasar yang tertera tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Analisis struktur aktansial pada cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* sebagai berikut. Pertama, cerita *Bintang Talu* terdiri dari tiga peristiwa yang terdapat di dalamnya, masing-masing peristiwa tersebut terdapat satu skema aktan dan struktur fungsional jika dijumlahkan terdapat tiga struktur aktansial yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional terdapat dalam cerita tersebut. Kedua, cerita *Siring Bunyo dana Kalang Ating* terdiri dari dua peristiwa yang membangun cerita, masing-masing peristiwa tersebut terdapat satu skema aktan dan struktur fungsional jika dijumlahkan terdapat dua struktur aktansial yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional terdapat dalam cerita tersebut. Ketiga, cerita *Amajik* terdiri dari dua peristiwa yang menjadi pembangun cerita, setiap peristiwa tersebut terdapat satu struktur aktansial yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional jika

dijumlahkan dalam cerita tersebut terdapat dua struktur aktansial yang terdiri dari skema aktan dan struktur fungsional dari keseluruhan cerita. Analisis fungsi pada cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* sebagai berikut. Tiga cerita tersebut memiliki masing-masing empat fungsi sebagai berikut; 1) sebagai sistem proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak; 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun sarannya yaitu sebagai berikut. (1) penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai kajian struktur aktansial yang terhadap prosa rakyat atau jenis sastra lain baik sastra lisan maupun sastra tulis; (2) Penelitian terhadap cerita rakyat dalam tradisi *Barere'an*, yakni *Bintang Talu*, *Siring Bunyo dana Kalang Ating*, dan *Amajik* dapat dilanjutkan dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan lain sesuai keahlian peneliti; (3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra bagi lembaga pendidikan sekolah khususnya SMA/MA.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James, (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Effendy, Chairil. (2006). *Sastra Sebagai Budaya Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Pontianak PERS.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera
- Wellek & Warren, S. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.